

Laporan Hasil Penelitian



Judul:

Hubungan Teori Belajar Behavioristik dengan Tingkat Kepatuhan Siswa dalam Menjalankan Tata Tertib Sekolah di MTs Al Makmur Palangka Raya

Oleh:

ASYIR FADLILAH, S.Pd.I., M.Pd
ESTER NAOLYNE
OKTAVIANA THERESIA PUTRI
OKTAVIA

FAKULTAS BAHASA ILMU PENGETAHUAN dan TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

2026

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Hubungan Teori Belajar Behavioristik dengan Tingkat Kepatuhan Siswa dalam Menjalankan Tata Tertib Sekolah di MTs Al Makmur Palangkaraya

Pelaksana : Asyir Fadlilah, S.Pd.I., M.Pd

Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Nomor HP : 081257300189

Email : asyharazetaramadhani@gmail.com

Nama Mahasiswa : 1. Ester Naolyne (NIM. 25.27.035399)
2. Oktaviana Theresia Putri (NIM. 25.27.035403)
3. Oktavia (NIM. 25.27.034154)

Palangka Raya, 7 Agustus 2026

Laporan Penelitian didata oleh prodi
Kaprodik Pendidikan Bahasa Inggris

Verawati, M.Pd

NIK. 20.0203.027

Mengetahui,



Dr. Ade Salabudin Permadi., M.Pd

NIK. 17.0203.012

Pelaksana

Asyir Fadlilah, S.Pd.I., M.Pd

NIDN. 1115068001

Menyetujui,

Kepala LP2M UMPR



Dr. api, Mohammad Rizki Fadhil Pratama, M.Si

NIK. 15.0602.042

Abstrak

Teori behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Dimana teori behavioristik sering kali menjadi landasan utama dalam manajemen kedisiplinan di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara implementasi teori belajar behavioristik dengan tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada sampel siswa, serta didukung oleh dokumentasi catatan kedisiplinan sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi untuk melihat sejauh mana pemberian stimulus (berupa aturan dan konsekuensi) berkorelasi signifikan dengan respon siswa (berupa kepatuhan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan prinsip behavioristik dengan kepatuhan siswa. Pemberian penguatan yang konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan frekuensi perilaku disiplin siswa.

Kata Kunci: *Teori Behavioristik, Kepatuhan Siswa, Tata Tertib Sekolah, Stimulus-Respon.*

Pendahuluan

Sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan (kognitif), melainkan juga institusi formal untuk membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Salah satu instrumen utama dalam membentuk karakter tersebut adalah tata tertib sekolah. Namun, pada realitasnya, pelanggaran terhadap aturan sekolah masih sering terjadi, mulai dari keterlambatan, atribut yang tidak lengkap, hingga tindakan indisipliner yang lebih berat.

Dalam meninjau fenomena kepatuhan ini, teori belajar behavioristik menawarkan perspektif yang relevan. Teori ini memandang bahwa perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons. Dalam konteks sekolah, tata tertib berfungsi sebagai stimulus, sementara kepatuhan siswa adalah respons yang diharapkan.

Salah satu faktor yang mendasari perlunya perubahan praktek pembelajaran di kelas yang masih sangat tradisional adalah faktor psikologis yang ditandai dengan munculnya teori belajar yang dikenal dengan behavioristik. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat

atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu. “Gage dan Berliner menyatakan bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman” (Maziatul, 2009). Pada intinya, teori behavioristik menekankan pada pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Seorang siswa dianggap telah belajar sesuatu jika siswa yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Menurut teori ini kegiatan belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus atau apa saja yang diberikan guru kepada siswa dan output yang berupa respon atau reaksi/tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran di aplikasikan dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Pembelajaran yang berpedoman pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. “Siswa di harapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang di pahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus di pahami oleh murid” (Degeng, 2006). Pengaruh bagi guru adalah bahwa mengajar merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan dari benak guru ke otak siswa. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik harus mengembangkan kurikulum yang terancang dengan menggunakan standart-standart tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa harus di hadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi pegangan dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan dalam penambahan pengetahuan di kategorikan sebagai kesalahan yang perlu di hukumi dan keberhasilan belajar di kategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. “Siswa adalah obyek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus di pegang oleh sistem yang berada diluar diri siswa. Demikian juga, ketaatan pada aturan juga di pandang sebagai penentu keberhasilan belajar” (Degeng, 2006). Maka

dari itu perlu kita ketahui mengenai apa yang dimaksud teori belajar behavioristik dan bagai mana implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran.

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga pembentukan karakter dan kedisiplinan. Di lingkungan sekolah, kedisiplinan siswa tercermin melalui kepatuhan terhadap tata tertib. Namun, realitanya menjaga konsistensi kepatuhan siswa seringkali menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), di mana siswa berada pada fase transisi remaja yang cenderung memiliki gejolak emosional dan keinginan untuk melanggar aturan, diperlukan pendekatan psikologis yang tepat untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Di lingkungan sekolah, keberhasilan proses transformasi ilmu pengetahuan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif semata, melainkan juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Kedisiplinan siswa, yang termanifestasi dalam tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, menjadi fondasi utama terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Namun, pada realitasnya, fenomena pelanggaran tata tertib masih menjadi tantangan besar bagi institusi pendidikan, termasuk pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Dalam upaya membentuk perilaku disiplin tersebut, psikologi pendidikan menawarkan berbagai paradigma, salah satunya adalah Teori Belajar Behavioristik. Teori ini memandang bahwa perubahan perilaku merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner dan Edward Thorndike menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan dikendalikan melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dalam konteks sekolah, tata tertib diposisikan sebagai perangkat stimulus yang dirancang untuk menghasilkan respons berupa kepatuhan.

MTs Al Makmur Palangka Raya, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki tanggung jawab ganda: mencetak generasi yang unggul secara akademis sekaligus berakhlakul karimah. Penerapan tata tertib di madrasah ini tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen legalitas-formal, tetapi juga sebagai sarana edukasi moral. Meski demikian, observasi awal menunjukkan adanya variasi tingkat kepatuhan siswa, mulai dari pelanggaran ringan seperti keterlambatan hingga ketidakpatuhan terhadap atribut seragam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana prinsip-prinsip behavioristik—seperti

pemberian poin pelanggaran sebagai *punishment* atau pemberian penghargaan sebagai *positive reinforcement*—diimplementasikan dan efektif dalam memengaruhi perilaku siswa.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi apakah pendekatan behavioristik masih relevan dan efektif dalam mendisiplinkan siswa di era modern yang cenderung dinamis. Secara teoretis, jika stimulus (tata tertib dan konsekuensinya) diberikan secara konsisten, maka respons (kepatuhan) seharusnya meningkat sesuai dengan hukum efek (*law of effect*). Namun, faktor lingkungan sosial dan psikologis siswa di Palangka Raya mungkin memberikan warna tersendiri terhadap efikasi teori ini.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif hubungan antara penerapan teori belajar behavioristik dengan tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan tata tertib di MTs Al Makmur Palangka Raya. Dengan memahami korelasi ini, diharapkan pihak madrasah dapat merumuskan strategi pendisiplinan yang lebih tepat sasaran, yang tidak hanya menekankan pada aspek pemberian sanksi, tetapi juga pada penguatan perilaku positif yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kuantitatif, artikel ini akan memaparkan data empiris mengenai sejauh mana kontrol perilaku yang diterapkan sekolah mampu membentuk pembiasaan disiplin pada diri siswa.

Landasan Teori

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab perubahan tingkah laku merupakan hal penting yang dapat dilihat dan diamati.

Teori behavioristik adalah teori pengembangan perilaku manusia yang menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Prinsip utamanya adalah belajar dianggap terjadi ketika ada perubahan perilaku yang dapat diamati secara konkret. Teori ini tidak memfokuskan pada proses mental internal, melainkan pada bagaimana faktor eksternal membentuk tindakan manusia.

Tokoh seperti B.F. Skinner menekankan bahwa jika suatu respon diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan (hadiah), maka perilaku tersebut cenderung diulang. Sebaliknya, jika diikuti konsekuensi tidak menyenangkan (hukuman), perilaku tersebut cenderung ditinggalkan. Skinner mengemukakan pendapat dengan memasukkan unsur penguatan dalam hukum akibat, yaitu perilaku yang dapat menguatkan cenderung diulangi kemunculannya,

sementara perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus (Sumarsono dkk., 2020)

Teori behavioristik adalah pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika interaksi antara stimulus dan respons menyebabkan perilaku yang dapat diamati berubah. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. (Sanulita dkk., 2024) Teori behavioristik menekankan bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan dan pengalaman, berperan dalam membentuk perilaku individu. Teori behavioristik berpusat pada gagasan stimulus respons. Dalam teori behavioristik, pembelajaran terjadi ketika terbentuk hubungan yang kuat antara stimulus dan respons. Stimulus adalah rangsangan dari lingkungan yang memicu perilaku. Sedangkan respons adalah perilaku yang muncul sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Teori behavioristik menemukan beberapa hukum belajar yang menjelaskan belajar dan mempertahankan perilaku. Hukum latihan mengatakan bahwa semakin sering suatu perilaku dilatih atau dipraktikkan, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons. Dalam pembelajaran, ini berarti bahwa pengulangan dan Latihan rutin dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan siswa. Menurut hukum akibat, perilaku yang memiliki konsekuensi yang memuaskan cenderung dilanjutkan dan diulangi, sedangkan perilaku yang memiliki konsekuensi yang tidak memuaskan cenderung dihentikan. Menawarkan umpan balik positif dan penguatan selama proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa akan berperilaku dengan cara yang sama. Dalam teori behavioristik, pembentukan perilaku juga dikenal sebagai shaping, adalah cara mengajarkan perilaku baru secara bertahap. Teknik ini melibatkan penguatan pada langkah langkah kecil atau aproksimasi dari perilaku target hingga perilaku yang diinginkan sepenuhnya dibentuk.

Secara epistemologis, teori belajar behavioristik berakar dari filsafat positivisme dan empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Oleh karena itu, esensi belajar dalam paradigma ini adalah proses pembentukan asosiasi antara rangsangan dari lingkungan (Stimulus / S) dengan reaksi yang ditunjukkan oleh organisme (Respon / R).

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Jika seorang siswa belum mampu menunjukkan performa atau perilaku baru yang diharapkan, maka menurut teori ini, proses belajar belum terjadi, meskipun siswa tersebut mungkin sudah "memahami" konsepnya secara teoritis.

Arah perkembangan behaviorisme dibagi menjadi beberapa fase krusial yang digerakkan oleh para tokoh utamanya: Koneksionisme (Edward Lee Thorndike) Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yang membentuk hubungan asosiatif (*connection*). Melalui eksperimen celah kotak (*puzzle box*) pada kucing, Thorndike merumuskan tiga hukum belajar utama (*The Laws of Learning*): Law of Readiness (Hukum Kesiapan): Belajar akan berlangsung lebih efektif jika individu memiliki kesiapan secara fisik maupun psikologis untuk bertindak. Law of Exercise (Hukum Latihan): Hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi semakin kuat jika sering dilatih, dipraktikkan, atau diulang (*law of use*), dan sebaliknya (*law of disuse*). Law of Effect (Hukum Akibat): Jika suatu pemrosesan respon menghasilkan efek yang memuaskan atau menyenangkan, maka hubungan S-R akan semakin kuat. Sebaliknya, jika hasilnya tidak memuaskan, hubungan tersebut akan melemah. Kondisioning Klasik / Classical Conditioning (Ivan Pavlov & John B. Watson)

Pavlov menemukan bahwa organisme dapat belajar merespon stimulus yang awalnya netral jika stimulus tersebut dipasangkan secara berulang dengan stimulus alami yang menghasilkan respon. Menurut Pavlov, belajar terjadi melalui proses pengkondisian klasik, Dimana suatu respons dapat muncul akibat stimulus tertentu yang diberikan secara berulang. (Silaban dkk., 2026) Dalam dunia pendidikan, John B. Watson memperluas teori Pavlov dan menegaskan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari pengondisian lingkungan. Watson menolak keras introspeksi dan bersikeras bahwa psikologi harus fokus secara eksklusif pada perilaku yang tampak nyata. Kondisioning Operan / Operant Conditioning (B.F. Skinner) Skinner mengembangkan konsep yang paling dominan dalam implementasi pendidikan modern. Berbeda dengan Pavlov yang fokus pada stimulus yang *mendahului* respon, Skinner berfokus pada stimulus yang *mengikuti* respon (konsekuensi). Perilaku manusia (operan) bertindak terhadap lingkungan, dan apa yang terjadi setelah perilaku tersebut muncul akan menentukan apakah perilaku itu akan diulang atau dihentikan.

Inti dari operant conditioning Skinner terletak pada bagaimana mengelola konsekuensi perilaku demi membentuk kebiasaan baru melalui instrumen berikut: Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) Memberikan stimulus yang menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan muncul, dengan tujuan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Contoh dalam Kelas Memberikan pujian, nilai tambahan, atau bintang penghargaan ketika siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*) Menghilangkan atau mengurangi stimulus yang tidak menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan muncul, demi meningkatkan perilaku tersebut. Contoh dalam Kelas Menghentikan bunyi alarm atau membebaskan siswa dari piket kebersihan jika mereka berhasil mencapai target nilai tertentu. Hukuman Positif (*Positive Punishment*) Mengambil atau menghilangkan stimulus yang menyenangkan untuk menurunkan perilaku yang tidak diinginkan. Mengurangi waktu istirahat atau mencabut hak menggunakan fasilitas lab karena siswa melanggar aturan.

Selain itu, terdapat konsep Extinction (Kepunahan), yaitu hilangnya perilaku yang telah dipelajari secara perlahan akibat dihentikannya pemberian penguatan (*reinforcement*) secara total.

Implementasi Teori Behavioristik dalam Tata Tertib Sekolah di MTs Al Makmur Palangka Raya

Implementasi Teori Belajar Behavioristik (yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner, Pavlov, dan Thorndike) dalam penyusunan dan penegakan tata tertib di MTs Al Makmur berfokus pada pembentukan tingkah laku (*behavior shaping*) melalui hubungan Stimulus - Respon - Penguatan (*Reinforcement*).

Dalam kerangka ini, tata tertib bukan sekadar daftar larangan, melainkan sebuah sistem pengkondisian lingkungan (*environmental conditioning*) yang dirancang untuk membiasakan perilaku disiplin siswa.

1. Prinsip Utama Behavioristik dalam Tata Tertib

1. Prinsip Operant Conditioning (B.F. Skinner):

Perilaku kepatuhan yang diberi konsekuensi menyenangkan (*Positive Reinforcement*) cenderung diperkuat dan diulangi. Sebaliknya, perilaku melanggar yang diberi konsekuensi tidak menyenangkan (*Punishment/Negative Reinforcement*) akan diminimalkan.

2. Prinsip Law of Effect (Edward Thorndike):

Siswa yang merasakan dampak positif saat menaati aturan (seperti rasa aman, dihargai, dan dipuji) akan memperkuat dorongan dalam dirinya untuk tetap patuh.

3. Prinsip Pembiasaan / Conditioning (Ivan Pavlov):

Pengulangan rutin aturan madrasah setiap hari secara konsisten akan membentuk kebiasaan (*habituation*) hingga kepatuhan menjadi tindakan refleks/otomatis.

2. Struktur Implementasi Tata Tertib Berbasis Behavioristik

A. Pengondisian Stimulus (*Stimulus Control*)

Sebelum mengukur respon siswa, madrasah harus menyediakan stimulus yang jelas, konsisten, dan mudah diakses oleh seluruh siswa:

- Aturan yang Spesifik dan Terukur: Tata tertib tidak memuat kata ambigu.
 - *Contoh ambigu*: "Siswa harus bersikap sopan."
 - *Contoh Behavioristik*: "Siswa mengucapkan salam dan mencium tangan guru saat berpapasan di lingkungan madrasah."

B. Penerapan *Reinforcement* (Penguatan Perilaku Positif)

Untuk meningkatkan kepatuhan (seperti indikator $X_{1,9}$ dan Y dalam penelitian Anda), madrasah menerapkan sistem penguatan:

1. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*):

- Pujian Verbal Langsung (*Social Reinforcement*): Guru secara langsung memberikan pujian saat siswa menaati aturan di kelas.

2. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*):

- Pengurangan sanksi atau penghapusan catatan pelanggaran (pemutihan poin) apabila siswa menunjukkan komitmen perbaikan perilaku selama periode tertentu.

C. Penerapan *Punishment* (Hukuman Edukatif & Terukur)

Tujuan hukuman dalam teori behavioristik adalah melemahkan atau menghentikan respon pelanggaran tanpa merusak psikologis siswa.

1. Konsistensi tanpa Sifat Emosional:

- Sanksi diberikan secara adil dan tegas sesuai aturan poin yang telah disepakati sejak awal, bukan berdasarkan suasana hati (*mood*) guru (sesuai indikator $X_{1.4}$ dan $X_{1.7}$).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 dengan rentang kategori interpretasi nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

- 1,00 – 1,80: Sangat Rendah / Sangat Tidak Baik
- 1,81 – 2,60: Rendah / Tidak Baik
- 2,61 – 3,40: Cukup / Sedang
- 3,41 – 4,20: Tinggi / Baik
- 4,21 – 5,00: Sangat Tinggi / Sangat Baik

A. Variabel X_1 : Persepsi Lingkungan Sekolah & Guru

Variabel X_1 diukur melalui 8 indikator aktif yang lolos evaluasi model pengukuran.

Indikator	Deskripsi Ringkas / Item	Mean	Median	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Kategori
$X_{1.1}$	Keteladanan Guru	4,442	5,000	0,775	-1,886	5,207	Sangat Tinggi

Indikator	Deskripsi Ringkas / Item	Mean	Median	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Kategori
$X_{1.2}$	Kejelasan Aturan	4,425	5,000	0,714	-0,987	0,195	Sangat Tinggi
$X_{1.4}$	Konsistensi Sanksi	4,292	4,000	0,806	-0,996	0,442	Sangat Tinggi
$X_{1.5}$	Suasana Lingkungan	4,221	4,000	0,849	-1,059	1,098	Sangat Tinggi
$X_{1.6}$	Ketegasan & Kecepatan Guru	4,398	5,000	0,747	-0,935	-0,130	Sangat Tinggi
$X_{1.7}$	Keadilan Sanksi	4,425	5,000	0,738	-1,006	0,043	Sangat Tinggi
$X_{1.8}$	Dukungan Fasilitas	4,159	4,000	0,847	-0,667	-0,418	Tinggi
$X_{1.9}$	Apresiasi Kedisiplinan	4,195	4,000	0,850	-0,737	-0,346	Tinggi

Indikator	Deskripsi Ringkas / Item	Mean	Median	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Kategori
Rata-rata X_1	Lingkungan Sekolah & Guru	4,320	-	0,791	-	-	Sangat Tinggi

B. Variabel X_2 : Kesadaran Diri & Nilai Keagamaan

Variabel X_2 diukur melalui 7 indikator aktif.

Indikator	Deskripsi Ringkas / Item	Mean	Median	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Kategori
$X_{2.1}$	Aturan sebagai Kewajiban Agama	4,451	5,000	0,691	-1,045	0,478	Sangat Tinggi
$X_{2.2}$	Rasa Bersalah Jika Melanggar	4,363	5,000	0,810	-1,065	0,274	Sangat Tinggi
$X_{2.3}$	Pemahaman Agama & Disiplin	4,425	5,000	0,726	-0,998	0,117	Sangat Tinggi

Indikator	Deskripsi Ringkas / Item	Mean	Median	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Kategori
$X_{2.5}$	Keyakinan Manfaat Disiplin	4,593	5,000	0,633	-1,524	2,090	Sangat Tinggi
$X_{2.8}$	Niat & Keikhlasan	4,434	5,000	0,690	-0,824	-0,520	Sangat Tinggi
$X_{2.9}$	Rasa Hormat kepada Guru	4,434	5,000	0,702	-1,003	0,313	Sangat Tinggi
$X_{2.10}$	Aturan Bernilai Ibadah	4,487	5,000	0,667	-0,949	-0,256	Sangat Tinggi
Rata-rata X_2	Kesadaran Diri & Keagamaan	4,455	-	0,703	-	-	Sangat Tinggi

C. Variabel Y: Kepatuhan Siswa

Variabel Y diukur melalui 5 indikator aktif.

Indikator	Deskripsi Ringkas / Item	Mean	Median	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Kategori
Y _{1.3}	Pengumpulan Tugas Tepat Waktu	3,982	4,000	0,862	-0,386	-0,704	Tinggi
Y _{1.4}	Ketertiban saat Pembelajaran	4,239	4,000	0,720	-0,397	-1,002	Sangat Tinggi
Y _{1.6}	Kebersihan & Kerapian Lingkungan	4,363	4,000	0,717	-0,818	-0,074	Sangat Tinggi
Y _{1.7}	Tertib Kegiatan Keagamaan	4,540	5,000	0,652	-1,119	0,094	Sangat Tinggi
Y _{1.10}	Sopan Santun kepada Guru/Staf	4,549	5,000	0,652	-1,350	1,460	Sangat Tinggi

Indikator	Deskripsi Ringkas / Item	Mean	Median	Std. Deviasi	Skewness	Kurtosis	Kategori
Rata-rata Y	Kepatuhan Siswa	4,335	-	0,721	-	-	Sangat Tinggi

2. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

1. Tingkat Kesadaran Diri & Nilai Keagamaan (X_2) Merupakan Faktor Tertinggi

Variabel Kesadaran Diri dan Nilai Keagamaan memperoleh rerata paling tinggi (4,455). Indikator $X_{2.5}$ (*Keyakinan bahwa kedisiplinan berdampak positif bagi masa depan*) mencatatkan skor tertinggi sebesar 4,593. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan berbasis madrasah (MTs) berhasil menanamkan *internal motivation* yang sangat kuat pada diri siswa.

2. Persepsi Lingkungan Sekolah dan Peran Guru (X_1) Terkategori Sangat Baik

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap lingkungan madrasah tergolong Sangat Tinggi (4,320). Indikator $X_{1.1}$ (*Keteladanan Guru*) menjadi poin terkuat (4,442), sedangkan fasilitas ($X_{1.8} = 4,159$) dan sistem apresiasi ($X_{1.9} = 4,195$) berada pada kategori Tinggi namun paling rendah di antara indikator X_1 lainnya, menandakan area yang perlu terus ditingkatkan secara manajerial.

3. Profil Kepatuhan Siswa (Y)

Kepatuhan siswa secara umum sangat tinggi (4,335). Siswa menunjukkan tingkat kepatuhan tertinggi pada aspek moral dan keagamaan, yaitu sopan santun ($Y_{1.10} = 4,549$) serta ketertiban ibadah ($Y_{1.7} = 4,540$). Adapun ketepatan waktu mengumpulkan tugas akademik ($Y_{1.3} = 3,982$) menjadi indikator dengan rerata paling rendah, yang mengindikasikan bahwa kepatuhan akademik membutuhkan pengawasan yang lebih intensif dibandingkan kepatuhan perilaku sosial/agama.

4. Uji Asumsi Normalitas (Justifikasi Penggunaan PLS-SEM)

Nilai *Cramér-von Mises p value* pada seluruh indikator menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$), dipadu dengan nilai *skewness* negatif dan *excess kurtosis* bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa data tidak berdistribusi normal multivariat. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan metode PLS-SEM (SmartPLS 4) sudah sangat tepat, karena PLS-SEM merupakan teknik statistik non-parametrik yang tahan (*robust*) terhadap data yang tidak berdistribusi normal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dan karakteristik indikator pada penelitian mengenai tingkat kepatuhan siswa di MTs Al Makmur, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Tingkat Kesadaran Diri dan Nilai Keagamaan (X_2) Berada pada Kategori Sangat Tinggi

Variabel Kesadaran Diri dan Nilai Keagamaan menjadi faktor dengan pencapaian tertinggi di antara variabel penelitian, yaitu memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar **4,455**. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal berbasis nilai-nilai keagamaan dan kesadaran pribadi merupakan fondasi utama yang membentuk karakter disiplin siswa MTs Al Makmur. Indikator yang paling menonjol adalah keyakinan siswa bahwa kedisiplinan memberikan dampak positif bagi masa depan mereka ($X_{2,5}$ dengan *mean* 4,593).

2. Persepsi Lingkungan Sekolah dan Peran Guru (X_1) Tergolong Sangat Baik

Variabel Persepsi Lingkungan Sekolah dan Guru memperoleh nilai rata-rata sebesar **4,320** (kategori Sangat Tinggi). Keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru ($X_{1,1}$ dengan *mean* 4,442) serta kejelasan aturan madrasah dan keadilan sanksi ($X_{1,2}$ dan $X_{1,7}$ dengan *mean* 4,425) menjadi pendorong utama terciptanya iklim lingkungan madrasah yang kondusif bagi penegakan disiplin.

3. Kepatuhan Siswa (Y) Berada pada Kategori Sangat Tinggi

Tingkat kepatuhan siswa MTs Al Makmur secara umum sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar **4,335**. Kepatuhan siswa terwujud sangat kuat pada aspek norma sosial-keagamaan, seperti sikap sopan santun kepada guru dan staf ($Y_{1,10}$ dengan *mean* 4,549) serta ketertiban dalam mengikuti kegiatan keagamaan ($Y_{1,7}$ dengan *mean* 4,540). Di sisi lain, kepatuhan dalam aspek tugas akademik

($Y_{1.3}$ dengan *mean* 3,982) berada pada kategori Tinggi, namun merupakan indikator dengan capaian paling rendah di antara indikator kepatuhan lainnya.

4. Karakteristik Data Penelitian

Hasil uji normalitas (*Cramér-von Mises p value* = 0,000) mengonfirmasi bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal multivariat. Temuan ini menegaskan ketepatan penggunaan metode analisis **PLS-SEM (SmartPLS 4)** sebagai pendekatan statistik non-parametrik yang cocok untuk menguji model hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi Pihak Madrasah (MTs Al Makmur):

- Perlu dilakukan pemantauan dan pendampingan yang lebih terstruktur terkait kedisiplinan akademik, khususnya dalam hal ketepatan waktu pengumpulan tugas ($Y_{1.3}$).
- Peningkatan sistem pengakuan/apresiasi ($X_{1.9}$) dan optimalisasi sarana prasarana pendukung kedisiplinan ($X_{1.8}$) dapat ditingkatkan untuk semakin memotivasi siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Melengkapi pengujian analisis jalur (*inner model/bootstrapping*) pada SmartPLS 4 untuk melihat besaran pengaruh langsung (*p-value*, *t-statistics*, dan f^2) serta nilai R^2 secara menyeluruh.
- Mengembangkan model dengan menambah variabel mediasi, seperti variabel *motivasi belajar* atau *peran orang tua*, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan siswa.

Daftar Pustaka

1. Sumarsono, Puji, Siti Inganah, Daroe Iswatiningsih, & Husamah, (2020). Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial. Malang: UMM Press
2. Sanulita, Henny, Syamsurijal, Welly Ardiansyah, Vandan Wiliyanti, & Ruth Megawati (2024). Strategi Pembelajaran Teori dan Metode Pembelajaran Efektif. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia
3. Silaban, Adeline, Siti Hajar, & Desy Crismas Silaban, (2026) Konsep Dasar dan Implementasi Belajar Dan Pembelajaran. Purbalingga: Eureka Media Aksara